

KARAKTER PESERTA DIDIK PERSPEKTIF KITAB MINHAJ AL-MUTA'ALLIM KARYA IMAM ABU HAMID AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Abdullah Afif

Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang
afifabdullah119@gmail.com

Abstrak: *Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan tindakan, termasuk hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Namun, degradasi moral dalam masyarakat mengancam nilai-nilai pendidikan Islam, termasuk di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat relevan, dan kitab Minhaj Al-Muta'allim karya Imam Al-Ghazali memiliki pemikiran penting yang kurang diperhatikan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis karakter peserta didik dari perspektif kitab Minhaj Al-Muta'allim dan melihat sejauh mana relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan dengan sumber data dari dokumen primer, skunder, dan tersier. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi teks dan wacana yang melibatkan reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan. Verifikasi data dilakukan dengan teknik confirmability, member checking, dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter peserta didik perspektif kitab Minhaj Al-Muta'allim mencakup domain kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta 29 karakter yang meliputi sikap mematuhi pendidik, menghormati ilmu, ahli ilmu, dan pendidik, rendah hati, mendahulukan hak pendidik, dermawan, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, memuliakan kitab, memuliakan pendidik, dan putra-putrinya, kasih sayang terhadap pendidik, mendoakan pendidik, mensucikan jiwa, menyerahkan diri kepada pendidik dalam memilih jenis ilmu, bepergian dalam rangka mencari ilmu, menjauhi posisi duduk disamping pendidik, niat tulus dalam mencari ilmu, mendahulukan ilmu yang lebih penting, memanfaatkan waktu, semangat dalam mencari ilmu, baiknya bertanya kepada pendidik, mencari ilmu pada usia dini, belajar kepada orang yang berilmu, rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar, memilih waktu yang tepat untuk menghafal, memiliki cita-cita mulia, bertakwa, bersyukur atas sebuah ilmu, mengamalkan, dan menjaga ilmu. Karakter peserta didik perspektif kitab Minhaj Al-Muta'allim mempunyai relevansi dengan profil pelajar pancasila dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Karakter peserta didik juga memiliki kesamaan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap ilmu, semangat, sikap moral baik, mandiri, kerjasama, kritis, dan kreatif, yang keduanya penting untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik.*

Kata Kunci: *Karakter Peserta didik, Minhaj Al-Muta'allim, Profil Pelajar Pancasila.*

Abstract: *One of the goals of Islamic education is to shape individuals who practice Islamic values in their attitudes and actions, including their relationship with God, fellow humans, and the universe. However, the moral degradation in society poses a threat to Islamic educational values, including among students. Therefore, character education is highly relevant, and the book 'Minhaj Al-Muta'allim' by Imam Al-Ghazali contains important insights that have been overlooked. The aim of this research is to describe and analyze the character of students from the perspective of the book 'Minhaj Al-Muta'allim' and to assess its relevance to the Pancasila Student Profile. This study uses a qualitative literature review approach with data sources from primary, secondary, and tertiary documents. Data analysis is carried out using content analysis and discourse analysis methods, involving data reduction, data display, and drawing conclusions. Data verification is conducted using confirmability techniques, member checking, and theoretical triangulation. The research findings indicate that the character of students from the perspective of the book 'Minhaj Al-Muta'allim' encompasses cognitive, affective, and psychomotor domains, as well as 29 traits, including attitudes of obedience to educators, respect for knowledge and scholars, humility, prioritizing the rights of educators, generosity, earnestness in seeking knowledge, honoring books and educators, compassion towards educators, praying for educators, purifying the soul, surrendering to educators in choosing the type of knowledge, traveling in search of knowledge, distancing oneself from sitting next to educators, sincere intentions in seeking knowledge, prioritizing more important knowledge, utilizing time, enthusiasm for seeking knowledge, asking educators questions, early learning, learning from knowledgeable individuals, diligence, choosing the right time for memorization, having noble aspirations, piety, gratitude for knowledge, practicing, and preserving knowledge. The character of students from the perspective of the book 'Minhaj Al-Muta'allim' is relevant to the Pancasila Student Profile in dimensions of faith, devotion to the One God, and noble morality, independence, cooperation, global diversity, critical thinking, and creativity. The character of students also shares values such as reverence for knowledge, enthusiasm, good moral attitudes, independence, cooperation, critical thinking, and creativity, both of which are essential for holistic character development.*

Keywords: *Student Character, Minhaj Al-Muta'allim, Pancasila Student Profile*

المخلص: الهدف من التعليم الإسلامي هو بناء إنسان يمارس قيم الإسلام في سلوكه وأفعاله، بما في ذلك علاقته مع الله والإنسان والكون. ومع ذلك، تهدد الانحطاط الأخلاقي في المجتمع يهدد قيم التعليم الإسلامي، بما في ذلك بين الطلاب. لهذا السبب، فإن تعليم الأخلاق له أهمية كبيرة، وكتاب "منهاج المتعلم" للإمام الغزالي يحمل أفكارًا مهمة لم يتم التركيز عليها بشكل كافٍ. الهدف من هذا البحث هو وصف وتحليل شخصية الطلاب من منظور كتاب "منهاج المتعلم" ورؤية مدى ارتباطها بملف طالب الفلسفة. يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا لدراسة المراجعة الأدبية باستخدام مصادر بيانات من مستندات أولية وثانوية وثالثية. يتم تحليل البيانات باستخدام أسلوب تحليل مضمون النص والخطاب الذي يشمل التقليل وعرض البيانات واستخلاص الاستنتاجات. تم التحقق من البيانات باستخدام تقنيات تأكيد البيانات والتحقق من الأعضاء وتثليث النظريات. أظهرت نتائج البحث أن شخصية الطلاب من منظور كتاب "منهاج المتعلم" تشمل مجالات القدرات المعرفية والعاطفية والحركية، بالإضافة إلى ٢٩ خصائص تشمل الالتزام بالمعلم، واحترام العلم

وأهل العلم والمعلم، والتواضع، والأولوية لحق المعلم، والعطاء، والجدية في طلب العلم، وتقديس الكتب، وتقديس المعلم وأبنائه، والمحبة والعناية بالمعلم، والدعاء للمعلم، وتنقية النفس، والاستسلام للمعلم في اختيار نوع العلم، والسفر لطلب العلم، والابتعاد عن جلوس بجانب المعلم، ونية صادقة في طلب العلم، وإعطاء الأولوية للعلم الأهم، واستغلال الوقت، والحماس في طلب العلم، والسؤال الجيد للمعلم، وطلب العلم في سن مبكرة، وتعلم من العلماء، والاجتهاد والجدية في التعلم، واختيار الوقت المناسب للحفظ، والتطلع لأهداف نبيلة، والورع، والامتنان للعلم، والتطبيق، والحفاظ على العلم. شخصية الطلاب من منظور كتاب "منهاج المتعلم" ذات صلة بملف الطلاب في الفلسفة من حيث الإيمان والورع بالله الواحد القهار، والأخلاق النبيلة، والاستقلال، وروح العمل الجماعي، والتعددية العالمية، والتفكير النقدي، والإبداع. شخصية الطلاب تحمل قيمًا مشتركة مثل احترام العلم، والحماس، والسلوك الأخلاقي الحسن، والاستقلال، والتعاون، والتفكير النقدي، والإبداع، وهما عاملان مهمان لبناء شخصية الطلاب بشكل شامل.

الكلمات الرئيسية: صفات المتعلم، منهاج المتعلم، فروفيل فلاجار بانشاسيلا.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam sikap dan tindakan mereka. Hal ini tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah, tetapi juga berkaitan dengan perilaku dan interaksi manusia terhadap sesama manusia dan seluruh makhluk hidup di alam semesta. Islam menyediakan pedoman yang sangat berharga melalui kitab suci Al-Qur'an, yang seharusnya dipahami dan dipelajari dengan mendalam. Sayangnya, seringkali manusia mengabaikan atau mengabaikan isi dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an sendiri memberikan pedoman yang jelas untuk mencapai tujuan hidup manusia, yang terfokus pada Trilogi hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Manusia memiliki tiga tugas penting yang menjadi tanggung jawabnya: pertama, misi beribadah, yaitu untuk menyembah Allah; kedua, misi fungsional sebagai khalifah di muka bumi, yang menunjukkan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan merawat alam semesta; dan ketiga, misi operasional untuk memakmurkan bumi, yang mencakup tugas manusia untuk menjalankan peran mereka dengan baik dan memastikan kesejahteraan dunia ini. Ini adalah pedoman integral dalam Islam yang menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan memenuhi peran mereka di dunia ini dengan baik.

Secara mendasar, pendidikan dalam Islam mengikuti pemikiran pendidikan yang disusun melalui Trilogi hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama makhluk manusia, dan alam semesta. Ketiganya merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam, dengan tujuan utama untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak yang baik dalam segala aspek. Ini tercermin dalam sikap dan tindakan yang mencakup ibadah kepada Allah, menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia dan hewan, serta merawat dan menghormati alam semesta (Fazlur Rahman, 1998). Secara keseluruhan, tujuan utama dari ajaran Islam adalah menciptakan manusia yang memiliki etika dan moralitas yang luhur dalam kaitannya dengan Sang Pencipta dan semua makhluk-Nya.

Pembicaraan mengenai pendidikan Islam saat ini menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai keislaman yang semakin nyata karena pengaruh perkembangan zaman yang terus berlangsung. Hal ini disebabkan oleh eksploitasi berlebihan terhadap alam yang berkontribusi pada bencana dan kerusakan di muka bumi. Bahkan lebih

serius, penurunan nilai-nilai keislaman berdampak pada hubungan manusia dengan Tuhan dan juga pada hubungan manusia dengan seluruh makhluk-Nya (Ma'rufah & Rahmad, 2020). Banyak penelitian telah mengulas tentang penurunan ini, terutama dalam konteks akhlak pendidik dan peserta didik.

Tingkat peningkatan perilaku yang meresahkan, seperti tindakan manipulasi, penyebaran pornografi, korupsi, serta berbagai pelanggaran lainnya, termasuk pelanggaran norma agama, adat istiadat, budaya, dan etika kemanusiaan, semakin meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Degradasi moral yang semakin merajalela di masyarakat sering kali dimulai dengan tindakan seperti korupsi, kekerasan di kalangan remaja, penyalahgunaan narkoba, alkohol, perilaku seks bebas, dan sejenisnya. Penelitian yang telah dilakukan selama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa peserta didik mengalami penurunan moral yang signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah pelanggaran, seperti keterlambatan dalam kehadiran sekolah, upacara, dan masuk kelas. Penurunan moral ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman akan nilai-nilai keislaman, kecenderungan berbohong, minimnya pengetahuan terkait pendidikan akhlak, serta pengaruh lingkungan dan kemajuan teknologi yang begitu cepat (Garizing, 2016).

Kemerosotan moral di kalangan siswa tingkat dasar mengindikasikan kurangnya penerapan sopan santun dalam berperilaku. Hal ini menjadi perhatian serius karena menunjukkan bahwa degradasi moral telah merambah hingga pada usia dini, dan hal ini harus segera diatasi. Diamkannya masalah ini berpotensi menjadi masalah sosial yang besar dan meresahkan jika tidak ditindaklanjuti (Kurniawan, 2019). Data dari KPAI mencatat banyaknya kasus terkait hak anak dan perlindungan khusus anak pada tahun 2021, termasuk kasus kejahatan seksual dan kekerasan fisik atau psikis. Kasus kekerasan seksual telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir, dengan angka yang mencemaskan. Diskusi daring tentang peran tokoh agama dalam mengatasi kekerasan seksual juga mengungkapkan bahwa ada kasus pengaduan yang melibatkan tokoh agama sebagai pelaku. Bahkan, di lingkungan pondok pesantren, terdapat sejumlah kasus kekerasan terhadap anak yang didominasi oleh kekerasan seksual. Fenomena yang mengganggu ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut tentang peran agama dan lembaga agama dalam masyarakat. Terkadang, agama digunakan sebagai topeng untuk tindakan kejahatan, yang mengakibatkan lembaga agama menjadi disalahgunakan oleh individu yang tidak bertanggung jawab. Kejadian ini menyoroti pentingnya penyelidikan lebih lanjut terhadap masalah ini untuk mengatasi tindakan keji dan merusak yang merugikan masyarakat.

Mengkaji masalah karakter, moralitas, akhlak, dan adab pada zaman ini menunjukkan relevansi yang tinggi untuk mengembangkan pemikiran pendidikan Islam. Pendidikan karakter, akhlak, dan adab merupakan aspek-aspek yang sangat penting, dan ini berlaku baik untuk pendidik maupun peserta didik. Dalam konteks tradisi ilmu pengetahuan Islam dan pendidikan Islam, sejumlah karya berharga telah dihasilkan, termasuk kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* karya Hadratu Syeikh K.H. Hasyim Asy'ari, *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Syeikh Al-Zarnuji, dan *Minhaj Al-Muta'allim* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali. Walaupun banyak karya ulama yang membahas karakter, akhlak, dan adab, kitab *Minhaj Al-Muta'allim*, yang ditulis oleh ulama besar Hujjatul Islam Imam Abu Hamid Al-Ghazali, masih jarang dikaji. Padahal, karya ini memiliki gaya bahasa dan pendekatan unik yang menarik untuk dipelajari. Dalam kitab tersebut, Imam Al-Ghazali mendalaminya pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia dan menggambarkannya sebagai kebutuhan sebagaimana makanan dan minuman adalah

kebutuhan bagi tubuh. Selanjutnya, ia membahas bagaimana pendidik dan peserta didik harus menunjukkan karakter baik, akhlak, dan nilai-nilai Islam dalam perilaku mereka. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama untuk merekonstruksi dan memahami kembali nilai-nilai keislaman ini, karena konsep pendidikan Islam memiliki banyak keutamaan dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, bersifat universal, berlaku sepanjang masa, dan berkontribusi pada pengembangan naluri kemanusiaan hingga mencapai kehidupan yang sejati.

LITERATUR REVIEW

Pendidikan Karakter

Istilah “karakter” secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu “Character,” yang memiliki berbagai makna seperti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Secara umum, karakter mengacu pada sifat-sifat manusia yang bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupannya. Ini mencakup aspek-aspek seperti sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi ciri khas individu atau kelompok manusia tertentu. Karakter mencakup nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan hubungan mereka dengan Tuhan, diri pribadi, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan manusia, yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter, dalam konteks desain pendidikan karakter, merujuk pada proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Koentjaraningrat, 2002). Nilai-nilai luhur ini bersumber dari berbagai teori pendidikan, psikologi, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1995, serta UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter dalam Islam, di sisi lain, merupakan usaha untuk menanamkan kecerdasan dalam berpikir, berperilaku, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi bagian hakiki dari identitas individu. Nilai-nilai ini tercermin dalam interaksi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah SWT terhadap Tuhan, diri pribadi, lingkungan, dan sesama manusia.

Tujuan dari pendidikan karakter, sebagaimana diatur dalam UUD 1995 dan UU Nomor 20 Tahun 2003, adalah untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik, meliputi aspek moral, etika, religiusitas, dan sikap sosial yang positif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia, bertanggung jawab, dan kompetitif dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pemahaman dasar dalam pembentukan karakter manusia adalah pengakuan terhadap adanya sifat baik dan buruk dalam diri manusia. Sifat baik dan buruk ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter manusia, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, baik nilai-nilai positif maupun negatif, dan diwujudkan dalam perilaku dan sikap manusia. Karakter manusia adalah hasil dari interaksi antara nilai-nilai positif seperti nilai-nilai spiritual, potensi manusia, dan sikap serta perilaku etis. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan dalam mencapai kemuliaan individu. Di sisi lain, nilai-nilai negatif seperti nilai-nilai materialistik dan sifat setan, seperti kesirikan, kefasikan, kemunafikan, dan kekufuran, berdampak negatif pada karakter manusia, menggelapkan nilai-nilai kemanusiaan, dan menimbulkan perilaku yang tidak etis (Tobroni, 2008). Pendidikan karakter dalam perspektif individu bertujuan untuk menciptakan manusia berkarakter, yaitu individu yang bertakwa, memiliki integritas, dan berbuat kebaikan. Aktualisasi manusia berkualitas ini dalam kehidupan dan pekerjaan akan menghasilkan manusia yang

berakhlak luhur dan profesional. Sementara itu, nilai-nilai negatif seperti nilai materialistik dan sifat setan mengakibatkan manusia menjauh dari kemanusiaan dan etika yang sejatinya.

Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam berbagai aspek kehidupan sosial dengan tujuan membantu proses pembentukan karakter individu secara optimal. Dalam upaya menuju karakter yang baik, terdapat beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan. Pertama, pengetahuan moral, yang mencakup kesadaran terhadap nilai-nilai moral, kemampuan untuk melihat sudut pandang moral, kemampuan logis dalam mengambil keputusan, serta pengenalan diri sendiri sebagai landasan bagi sikap dan tindakan. Kedua, perasaan moral, yang melibatkan penguatan aspek emosi manusia dalam konteks berkembang menjadi individu yang berakarakter. Ini mencakup kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta terhadap kebenaran, kemampuan pengendalian diri, dan kerendahan hati. Selanjutnya, tindakan moral, yang merupakan hasil dari interaksi antara pengetahuan moral dan perasaan moral. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik, kita perlu melihat kompetensi individu (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Thomas Lickona, seorang tokoh dalam pemikiran pendidikan karakter, telah memainkan peran penting sejak awal abad ke-20. Melalui karyanya, seperti "*The Return Of Character Education*" dan "*Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*," Lickona telah memunculkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dalam masyarakat Barat. Menurut Lickona, pendidikan karakter memiliki tiga unsur pokok, yaitu pengetahuan tentang kebaikan, cinta terhadap kebaikan, dan pelaksanaan kebaikan. Ini berarti bahwa pendidikan karakter bukan sekadar tentang mengenali perbedaan antara benar dan salah, melainkan juga tentang membentuk kebiasaan yang memungkinkan individu memahami, merasakan, dan melaksanakan perbuatan baik. Lickona memperkenalkan karakter mulia yang mencakup tiga tahap: pengetahuan tentang kebaikan, komitmen terhadap kebaikan, dan pelaksanaan kebaikan. Ini mencerminkan bahwa karakter tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan atau kognitif, tetapi juga sikap atau etika, motivasi, perilaku, dan keterampilan. Dalam pandangan Lickona, pendidikan karakter adalah upaya membantu individu memahami, mengintegrasikan, dan meningkatkan kualitas moral mereka. Ia juga mengidentifikasi sembilan unsur utama karakter yang perlu ditanamkan, termasuk kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kendali diri, belas kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, dan rasa terima kasih. Selain itu, terdapat poin kesepuluh yaitu kerendahan hati, yang mencakup kemampuan untuk mengakui kesalahan dan tanggung jawab atas perbaikan diri serta kesadaran akan diri sendiri (Thomas Lickona, 2012).

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan hasil dari penjabaran tujuan pendidikan nasional, berperan sebagai pedoman utama dalam pembuatan kebijakan pendidikan, serta menjadi acuan bagi guru dan pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Profil pelajar ini perlu disederhanakan agar mudah diingat dan diterapkan oleh pendidik dan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Terdiri dari enam dimensi utama, yaitu: *Dimensi Beriman*, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia menggambarkan pelajar yang memiliki hubungan moral dengan

Tuhan, memahami ajaran agama dan kepercayaannya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup lima elemen kunci, termasuk pemahaman akan sifat-sifat Tuhan, akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam serta negara; *Dimensi Kemandirian* menggambarkan pelajar yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajarannya, dengan elemen seperti pemahaman diri, regulasi diri, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan; *Dimensi Bergotong-royong* mengacu pada kemampuan pelajar untuk bekerja sama dengan orang lain secara sukarela, dengan elemen kolaborasi, berbagi, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan alam. *Dimensi Berkebinekaan Global* menekankan pentingnya mempertahankan budaya lokal dan identitas sambil tetap terbuka terhadap budaya lain. Ini mencakup pengenalan dan penghargaan terhadap berbagai budaya, komunikasi lintas budaya, refleksi, tanggung jawab terhadap pengalaman berkebinekaan, dan berkeadilan sosial; *Dimensi Bernalar Kritis* mencerminkan kemampuan pelajar untuk memproses informasi secara objektif, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan pemikiran mereka sendiri. Ini melibatkan pengolahan informasi, analisis dan evaluasi penalaran, serta refleksi terhadap pemikiran pribadi; *Dimensi Kreatif* menggambarkan pelajar yang mampu menghasilkan gagasan dan tindakan orisinal. Ini melibatkan kemampuan menghasilkan gagasan baru, menciptakan karya orisinal, dan berpikir fleksibel dalam mencari solusi permasalahan. Pelajar kreatif juga memiliki keberanian untuk mengambil risiko dalam proses eksperimen dan mencari alternatif solusi.

Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian mengenai karakter peserta didik, diantaranya oleh Gilang Kurniawan (2021) tentang konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama. Pertama, pendidik perlu memiliki rasa kasih sayang yang mendalam terhadap peserta didik, menjadikan sifat Rasul sebagai teladan dalam tindakan mereka, serta melaksanakan tugas-tugas mengajar dengan niat yang tulus untuk mencari ridlo Allah. Kedua, peserta didik harus membersihkan dan menyucikan jiwa mereka dari sifat-sifat tercela sebelum mereka mulai menuntut ilmu. Mereka juga diharapkan berupaya mencari ridlo Allah agar ilmu yang mereka pelajari dapat mengakar dan memberikan manfaat yang nyata. Ketiga, konsep yang diungkapkan oleh Al-Ghazali masih relevan dan memiliki potensi besar untuk menjadi acuan alternatif dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan interaksi pendidikan di era saat ini. Namun, perlu ada penyesuaian pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi terkini untuk menerapkan konsep tersebut secara efektif.

Selanjutnya, Abdul Harits (2021) tentang metode pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali (studi analisis kitab *Ihya' Ulum Ad-Din*). Temuan dari penelitian tersebut dapat disarikan sebagai berikut: Pertama, pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali bertujuan memberikan pemahaman tentang akhlak kepada peserta didik sehingga mereka bisa mengadopsi perilaku yang dicontohkan oleh nabi dan rasul. Kedua, keberhasilan pendidikan akhlak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan akal dan potensi peserta didik, sementara faktor eksternal melibatkan peran pendidik, materi pelajaran, metode pengajaran, dan lingkungan belajar. Ketiga, dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, terdapat berbagai metode pengajaran akhlak, seperti ceramah, tanya jawab, penyajian dalil, hafalan, pemberian hadiah, penerapan hukuman, keteladanan, latihan, pengulangan, pembiasaan, dan diskusi. Selain

itu, ada pula metode pendidikan ruhaniah seperti Tahalli, Tahalli dan Tajalli. Keempat, ada lima faktor yang berpengaruh pada pendidikan akhlak, termasuk dalam pembelajaran dan pendidikan ruhaniah. Kelima faktor tersebut meliputi tujuan pendidikan, materi pelajaran, peserta didik, pendidik, dan situasi serta fasilitas yang tersedia. Namun, dalam metode ruhaniah, fokus lebih besar pada tujuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik.

Penelitian selanjutnya oleh Imron Rossidy (2023) tentang konsep pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, dan Ibnu Sina Perspektif Trilogi Epistemologi Muhammad Abed Al-Jabiri: implikasinya bagi pembentukan karakter peserta didik di era society 5.0. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa konsep pendidikan spiritual dari ketiga tokoh ini didasarkan pada pemahaman yang mendalam mengenai hakikat manusia, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks pandangan dunia Islam. Konsep pendidikan spiritual Al-Ghazali bersifat intuitif-mistik, sementara Ibnu Qayyim lebih cenderung tekstual-normatif, dan Ibnu Sina mengedepankan aspek rasional-intuitif. Namun, sintesis dari ketiga konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual dapat dibangun dengan menggabungkan aspek-aspek epistemologi tekstual, intuitif, dan rasional secara komplementer. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pembentukan karakter peserta didik di era Society 5.0 harus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual-moral yang melibatkan dimensi hubungan antara manusia dan Tuhan serta antarmanusia, serta nilai-nilai budaya yang khas bagi suatu bangsa. Proses pembentukan karakter ini harus dilakukan secara berkesinambungan sepanjang perjalanan hidup peserta didik, mulai dari masa anak-anak hingga dewasa, agar menghasilkan generasi yang tidak hanya mahir dalam teknologi dan komunikasi, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif studi kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan interpretatif dan hermeneutika, serta menggunakan paradigma konstruktivisme sosial. Paradigma ini menekankan upaya individu dalam memahami dunia di sekitarnya berdasarkan pengalaman empiris. Penelitian ini fokus pada dua pendekatan utama, yaitu pendekatan interpretatif dan hermeneutika, yang digunakan untuk mengeksplorasi karakter peserta didik dari perspektif Minhaj Al-Muta'allim serta relevansinya dengan profil pelajar pancasila.

Dalam konteks pengumpulan data, penelitian ini menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif dari berbagai sumber dokumen, seperti buku, kitab, jurnal, tesis, dan disertasi. Data-data ini diklasifikasikan menjadi sumber primer, sekunder, dan tersier. Selain itu, informan kunci dan ahli yang memiliki pengetahuan dalam bidang yang diteliti juga digunakan untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam.

Tahap pengumpulan data melibatkan pencatatan, pengumpulan literatur terkait tema penelitian, dan pengumpulan data dari berbagai sumber. Data-data ini kemudian diorganisir, direduksi, dan disajikan dalam format teks naratif atau matriks (Amir Hamzah, 2022). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi teks dan wacana, serta teknik analisis data Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiono, 2019).

Penelitian ini juga menjaga keabsahan data dengan melibatkan konfirmasi, pengecekan temuan oleh partisipan, dan triangulasi teori untuk memastikan bahwa hasil analisis dapat diandalkan dan objektif. Keseluruhan proses penelitian ini bertujuan

untuk menyajikan temuan yang dapat diandalkan terkait karakter peserta didik dalam perspektif Minhaj Al-Muta'allim dan relevansinya dengan profil pelajar pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif kitab Minhaj Al-Muta'allim karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali, karakter peserta didik memiliki sejumlah atribut yang sangat dihargai. Terdapat dua puluh sembilan karakter peserta didik yang ditekankan dalam kitab ini (Abu Ḥāmid Al-Ghazālī, 2010). *Pertama*, peserta didik diharapkan untuk patuh terhadap pendidik mereka, menjunjung tinggi nilai ketaatan sebagai landasan dalam proses pendidikan. *Kedua*, mereka diminta untuk memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap ilmu, ahli ilmu, dan pendidik, mengakui nilai-nilai intelektual dan spiritual yang dimiliki oleh mereka. *Ketiga*, karakter rendah hati diharapkan, di mana peserta didik seharusnya memiliki sikap yang rendah hati terhadap pendidik mereka, menunjukkan kerendahan hati sebagai ciri dari pembelajaran yang efektif.

Keempat, peserta didik diajak untuk mendahulukan hak pendidik di atas hak kedua orang tua mereka, memberikan prioritas pada pendidik sebagai sumber ilmu dan kearifan. *Kelima*, karakter dermawan ditekankan, di mana peserta didik diajarkan untuk memberikan dengan murah hati kepada pendidik mereka, menunjukkan kebaikan hati dan kemurahan budi. *Keenam*, mereka diharapkan untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam perjalanan mereka mencari pengetahuan.

Ketujuh, peserta didik diminta untuk memuliakan kitab atau buku pelajaran, menghargai sumber-sumber ilmu yang ada. *Delapan*, karakter penghormatan terhadap pendidik sangat penting, menunjukkan penghargaan dan hormat yang tulus kepada mereka. *Kesembilan*, peserta didik diajarkan untuk menghormati putra-putri pendidik, mengakui nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga pendidik mereka. *Kesepuluh*, memiliki sifat kasih sayang dan kelembutan (*tamalluq*) terhadap pendidik adalah karakteristik yang dihargai, menunjukkan perasaan sayang dan perhatian yang tulus.

Sebelas, peserta didik diajak untuk mendoakan pendidik mereka, menunjukkan kepedulian spiritual dan doa-doa yang baik. *Keduabelas*, mereka diharapkan untuk mensucikan jiwa mereka, membersihkan diri dari sifat-sifat negatif, dan menjalani perjalanan spiritual yang positif. *Ketigabelas*, menyerahkan diri kepada pendidik dalam pemilihan jenis ilmu yang akan dipelajari, mengakui bahwa pendidik memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih dalam. *Keempatbelas*, peserta didik diharapkan untuk menjauhi posisi duduk disamping pendidik, menunjukkan rasa hormat dan jarak yang sesuai dalam interaksi.

Kelimabelas, memiliki niat yang ikhlas dan tulus dalam mencari ilmu adalah hal yang sangat dihargai, menunjukkan motivasi yang murni dan tulus. *Enam belas*, mendahulukan ilmu yang lebih penting adalah karakteristik yang ditekankan, mengutamakan pengetahuan yang memiliki nilai dan manfaat yang lebih besar. *Ketujuhbelas*, peserta didik diajak untuk memanfaatkan waktu mereka dengan bijak, menunjukkan penghargaan terhadap waktu sebagai aset berharga dalam pembelajaran.

Kedelapanbelas, semangat dalam mencari ilmu adalah kunci kesuksesan, menunjukkan tekad dan semangat yang kuat dalam mengejar pengetahuan. *Kesembilanbelas*, memiliki kebiasaan baik dalam bertanya kepada pendidik adalah hal yang ditekankan, menunjukkan inisiatif dalam mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. *Dua puluh*, peserta didik diajak untuk mulai belajar dan mencari ilmu sejak usia dini, menunjukkan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat.

Dua puluh satu, belajar kepada orang yang berilmu adalah karakteristik yang dihargai, menunjukkan pengakuan akan keahlian dan pengalaman seseorang. *Dua puluh dua*, rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar adalah sifat yang sangat dihargai, menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. *Dua puluh tiga*, memilih waktu yang tepat untuk menghafalkan ilmu adalah hal yang ditekankan, menunjukkan pemahaman akan waktu yang efektif dalam pembelajaran.

Dua puluh empat, memiliki cita-cita yang mulia adalah karakter peserta didik yang diharapkan, menunjukkan visi dan tujuan yang tinggi dalam kehidupan mereka. *Dua puluh lima*, bertakwa selama masa mencari ilmu adalah hal yang ditekankan, menunjukkan kesadaran spiritual dalam perjalanan mereka. *Dua puluh enam*, bersyukur atas ilmu yang diperoleh adalah karakteristik yang dihargai, menunjukkan penghargaan terhadap karunia pengetahuan. *Dua puluh delapan*, mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan adalah hal yang sangat dihargai, menunjukkan aplikasi praktis dari pengetahuan yang mereka peroleh. *Dua puluh sembilan*, menjaga ilmu adalah suatu kewajiban, menunjukkan tanggung jawab untuk memelihara dan menyebarkan pengetahuan yang dimiliki.

Selain karakter peserta didik, kitab Minhaj Al-Muta'allim juga menetapkan tiga standar domain kemampuan peserta didik. Pertama adalah domain kognitif, di mana peserta didik diharapkan untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, memanfaatkan waktu dengan bijak, belajar dari orang yang berilmu, dan menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Kedua adalah domain afektif, yang mencakup menghormati ilmu, ahli ilmu, dan pendidik, memiliki sifat kasih sayang dan kelembutan, memiliki niat yang ikhlas dalam mencari ilmu, mendahulukan ilmu yang lebih penting, memiliki cita-cita yang mulia, bertakwa selama proses pencarian ilmu, bersyukur atas ilmu yang diperoleh, dan menjaga ilmu. Ketiga adalah domain psikomotorik, yang menekankan pentingnya memuliakan kitab atau buku pelajaran sebagai salah satu aspek utama dalam pembelajaran. Semua karakter dan domain kemampuan ini mencerminkan nilai-nilai yang dipegang teguh dalam proses pendidikan peserta didik menurut Minhaj Al-Muta'allim.

Karakter peserta didik yang dipandang dari perspektif kitab Minhaj Al-Muta'allim memiliki relevansi yang kuat dengan profil pelajar pancasila dalam beberapa dimensi kunci. Salah satunya adalah dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan fondasi utama dalam pendidikan berbasis Pancasila. Kitab Minhaj Al-Muta'allim menekankan pentingnya memiliki karakteristik seperti sikap rendah hati, kasih sayang, dan niat ikhlas dalam mencari ilmu, yang semuanya mencerminkan nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada Tuhan. Selain itu, karakter peserta didik dalam perspektif kitab Minhaj Al-Muta'allim juga sejalan dengan profil pelajar pancasila dalam hal kemandirian. Peserta didik diajarkan untuk memiliki semangat dalam mencari ilmu, memanfaatkan waktu dengan bijak, dan memiliki tekad kuat dalam proses pembelajaran, yang semuanya mencerminkan aspek kemandirian dalam pendidikan.

Bergotong-royong dan kerjasama adalah nilai yang juga dapat ditemukan dalam karakter peserta didik perspektif kitab Minhaj Al-Muta'allim. Mereka diharapkan untuk menghormati pendidik, berkolaborasi dengan sesama peserta didik, dan memiliki sifat dermawan, yang semuanya mendukung nilai-nilai bergotong-royong dan kerjasama dalam profil pelajar pancasila. Selanjutnya, karakter peserta didik dalam kitab Minhaj Al-Muta'allim juga mencerminkan nilai berkebinekaan global. Mereka diajarkan untuk belajar dari orang yang berilmu, menjauhi posisi duduk disamping pendidik, dan

memiliki sikap terbuka terhadap berbagai sumber pengetahuan, yang mendukung konsep berkebinekaan dan penghargaan terhadap keberagaman dalam pendidikan. Selain itu, karakter peserta didik perspektif kitab Minhaj Al-Muta'allim memiliki kesamaan dalam profil pelajar pancasila dalam hal berpikir kritis dan kreatif. Mereka diajarkan untuk bertanya kepada pendidik, mencari ilmu atau belajar sejak usia dini, dan mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan, yang semuanya mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang penting dalam pendidikan modern.

Secara keseluruhan, karakter peserta didik perspektif kitab Minhaj Al-Muta'allim dan profil pelajar pancasila memiliki kesamaan dalam nilai-nilai seperti penghargaan terhadap ilmu, semangat dalam mencari ilmu, sikap moral yang baik, kemandirian, kerjasama, berpikir kritis, dan kreativitas. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki fokus yang serupa dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik dengan landasan nilai yang kuat.

Karakter peserta didik dari perspektif kitab Minhaj Al-Muta'allim karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali menekankan 29 karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik, termasuk penghormatan terhadap ilmu dan pendidik, sikap rendah hati, dan niat ikhlas dalam mencari ilmu. Imam Al-Ghazali menganggap pendidikan karakter sebagai pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif memungkinkan pemahaman nilai-nilai moral, sementara aspek afektif menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam kitab, aspek psikomotorik mencakup tindakan konkret seperti memuliakan kitab pelajaran. Selain itu, niat yang ikhlas dalam mencari ilmu sangat penting, dengan tujuan utama mencari ridho Allah. Pendidikan karakter nasional juga menekankan pengembangan karakter baik pada peserta didik, sesuai dengan visi menciptakan masyarakat berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dengan menggabungkan ketiga aspek ini, peserta didik diharapkan memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai yang baik.

Adapun relevansi karakter-karakter yang disebutkan dengan Profil Pelajar Pancasila mencakup beberapa hal, diantaranya: *Pertama*, dalam dimensi beriman, karakter peserta didik yang menghormati ilmu, pendidik, dan memiliki sikap rendah hati relevan dengan aspek akhlak beragama dan pribadi dalam profil pelajar. Mereka juga mendorong niat ikhlas dalam mencari ilmu, sesuai dengan nilai-nilai akhlak beragama. *Kedua*, dalam dimensi kemandirian, karakter peserta didik yang mematuhi pendidik, mengelola waktu, dan bersungguh-sungguh dalam belajar mencerminkan kemampuan kemandirian dalam profil pelajar. Mereka juga diajarkan untuk memilih waktu yang tepat dalam proses belajar, relevan dengan regulasi diri. *Ketiga*, dalam dimensi bergotong-royong, karakter peserta didik yang memuliakan ilmu, pendidik, dan berpergian mencari ilmu mencerminkan aspek kepedulian, berbagi, dan kolaborasi dalam profil pelajar Pancasila. *Keempat*, dalam dimensi berkebinekaan global, karakter peserta didik yang menghormati ilmu, berpergian mencari ilmu, memiliki cita-cita yang mulia, dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dapat menggambarkan sikap terbuka terhadap berbagai budaya dan pengetahuan. *Kelima*, dalam dimensi bernalar kritis, karakter peserta didik yang mematuhi pendidik, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, dan belajar mencerminkan kemampuan berpikir kritis dalam profil pelajar. Mereka juga diajarkan untuk menjauhkan diri saat duduk bersama pendidik, yang menunjukkan kemampuan pemikiran kritis. *Keenam*, dalam dimensi kreatif, karakter peserta didik yang menghormati ilmu, memuliakan pendidik, memiliki cita-cita yang mulia, semangat dalam mencari ilmu, mengamalkan ilmu, dan menjaga ilmu

mencerminkan kemampuan kreatif dalam menghasilkan ide, tindakan, dan pemikiran fleksibel, relevan dengan dimensi kreatif dalam profil pelajar Pancasila. Secara keseluruhan, karakter peserta didik dalam Kitab Minhaj Al-Muta'allim mencerminkan nilai-nilai yang relevan dan mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Karakter peserta didik yang dijelaskan dalam Kitab Minhaj Al-Muta'allim oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dengan profil pelajar Pancasila. Karakter tersebut mencakup berbagai aspek, seperti penghargaan terhadap ilmu, semangat dalam mencari ilmu, sikap moral yang baik, kemandirian, kerjasama, berpikir kritis, dan kreativitas. Semua nilai-nilai ini sejalan dengan dimensi beriman, kemandirian, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif dalam profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, karakter peserta didik perspektif Kitab Minhaj Al-Muta'allim dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, menciptakan individu yang beriman, berwawasan luas, mandiri, berpikiran kritis, dan kreatif, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2010). Abu Hāmid. *Minhāj Al-Muta'allim*. Damaskus: Dār Al-Taqwā.
- Badan Standar. (2022). Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Dimensi, Elemen, dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.
- Garizing. (2016). *Degradasi Moral di Kalangan Peserta didik di SMA Negeri 1 Pinrang*.
- Hamzah, Amir. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikasi Proses dan Hasil*. Depok: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Chan, Pratama, Yohan, Yanti, Fitriani, Mardani, & Khosiah. (2019). "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan IPS*. 2019.
- Lickona, Thomas. (2012). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility, Terjemah. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien, Editor, Uyu Wahyuddin & Suryani*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2013). *Character Matters: Persoalan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'rufah & Rahmad. (2020). *Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial Di Indonesia*.
- Rahman, Fazlur. (1998). *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Sugiono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.